

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Cadangan Devisa

2.1.1.1 Pengertian Cadangan Devisa

Cadangan devisa adalah asset bank sentral yang berbentuk mata uang asing yang dapat digunakan sebagai pembiayaan pembangunan dalam negeri maupun digunakan sebagai pembayaran perdagangan internasional (Mahendra, 2022). Kegiatan transaksi ekonomi dari satu negara ke negara lain dapat mempengaruhi cadangan devisa. Melalui neraca pembayaran internasional cadangan devisa dapat dilihat dan diukur, baik itu cadangannya bertambah maupun berkurang (Bake et al., 2024). Semakin tinggi kemampuan suatu negara dalam transaksi ekonomi dan juga keuangan internasional, maka jumlah devisa negara tersebut juga akan bertambah. Sehingga mata uang di negara tersebut akan semakin kuat (Bake et al., 2024).

Menurut Undang-undang No.24 Tahun 1999 tentang lalu lintas devisa dan sitem, cadangan devisa adalah bagian dari tabungan negara yang dikelola oleh Bank Indonesia digunakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar, pendukung kebijakan moneter dan juga gunakan sebagai pembayaran internasional dalam pembayaran utang. Maka dari itu pemilikan dan penggunaan cadangan devisa perlu untuk diatur dengan sebaik-baiknya guna untuk memperlancar lalu lintas perdagangan, investasi, dan pembayaran utang luar negeri.

Pada umumnya, besar atau kecil total cadangan devisa suatu negara dipengaruhi oleh kegiatan perdagangan (ekspor dan impor) dan juga arus modal negara tersebut. Sehingga, ketersediaan cadangan devisa suatu negara ditentukan oleh kebutuhan impor dan juga sistem (Pridayanti, 2012).

Rumus cadangan devisa dapat dilihat sebagai berikut :

$$CD_{vt} = (CD_{vt-1} + T_{bt} + T_{mt})$$

Keterangan :

CD_{vt} = Cadangan Devisa tahun tertentu

CD_{vt-1} = Cadangan Devisa tahun sebelumnya

T_{bt} = Neraca Transaksi Berjalan

T_{mt} = Transaksi Modal

A. Tujuan dan Peranan Cadangan Devisa

Menurut pengelolaan cadangan devisa oleh Bank Indonesia (2016b), Tujuan-tujuan dari kepemilikan cadangan devisa adalah sebagai berikut :

1. Memberi pelaku pasar kepercayaan bahwa negara mampu memenuhi kewajiban terhadap pihak luar negeri.
2. Membantu pemerintah memenuhi kebutuhan Ketika akan membayar utang luar negeri.
3. Membiayai transaksi yang tercatat di neraca pembayaran,
4. Menunjukkan adanya kekayaan dalam bentuk aset luar negeri untuk mengatur mata uang dalam negeri.

Sedangkan menurut *World Bank* (2018), peranan dari cadangan devisa adalah sebagai berikut :

1. Melindungi negara sebagai proteksi dari krisis mata uang dari gangguan *external*..
2. Ketersediaan cadangan devisa sangat penting untuk menilai kelayakan kredit. Sehingga negara dengan cadangan devisa yang cukup dapat mencari pinjaman dengan kondisi yang lebih nyaman.
3. Kebutuhan likuiditas untuk mempertahankan .

B. Sistem-sistem devisa

Menurut Bank Indonesia (2015), sistem devisa dibagi menjadi tiga. Sistem devisa ini mengatur pergerakan lalu lintas devisa (valuta asing) dari suatu negara ke negara lain.

1. Sistem Devisa Kontrol

Sistem devisa kontrol pada dasarnya dimiliki oleh negara. Di dalam sistem ini, devisa masyarakat harus diserahkan pada negara dan setiap penggunaan devisa harus diizinkan oleh negara.

2. Sistem Devisa Semi Bebas

Sistem devisa semi-bebas memungkinkan pengguna untuk memperoleh dan menggunakan jenis devisa tertentu dengan izin negara, sementara jenis devisa lainnya dapat diperoleh dan digunakan secara bebas tanpa izin negara.

3. Sistem Devisa Bebas

Sistem devisa bebas memungkinkan masyarakat untuk memperoleh dan menggunakan devisa secara bebas, baik devisa yang berasal dari hasil ekspor maupun devisa umum. Tidak ada peraturan yang mengharuskan masyarakat untuk melaporkan jumlah devisa yang mereka peroleh atau gunakan.

Cadangan devisa terdiri dari beberapa bentuk, sebagai berikut (Nurdyastuti & Octavirani, 2025) :

1. Valuta asing atau *foreign currencies*

Valuta asing merupakan indikator utama cadangan devisa karena sangat likuid sehingga dapat segera digunakan untuk intervensi pasar valuta asing atau transaksi internasional. Valuta asing atau foreign exchange terdiri dari :

- a. Uang kertas asing dan simpanan
- b. Surat berharga : penyertaan, saham, obligasi, dan instrumen pasar uang lainnya
- c. Instrumen keuangan derivatif valuta asing melibatkan tagihan yang dimiliki oleh otoritas moneter kepada pihak non-penduduk dalam berbagai bentuk. Contoh dari derivatif keuangan adalah kontrak *forward*, kontrak *futures*, swap dan opsi.

2. Emas moneter atau *monetary gold*

Emas moneter adalah emas yang dimiliki oleh bank sentral sebagai bagian dari aset cadangan dengan standar internasional tertentu. Emas digunakan sebagai instrumen lindung nilai atau hedging karena nilainya cenderung stabil dalam jangka panjang dan tidak terikat oleh satu negara tertentu.

3. *Special drawing rights* (SDR)

Special drawing rights merupakan hak tarik khusus yang diterbitkan oleh IMF sebagai aset cadangan internasional. Tujuan utama dari SDR adalah untuk meningkatkan likuiditas internasional.

4. *Reserve Position in the Fund* (RPF)

Reserve position in the fund atau RPF adalah cadangan devisa dari suatu negara yang disimpan dalam rekening IMF yang mencerminkan letak kekayaan dan juga kewajiban negara tersebut terhadap IMF. Hal ini sebagai hasil dari transaksi negara dengan keanggotaannya di IMF. Sesuai perjanjian utang yang disediakan oleh IMF, posisi cadangan devisa dapat ditarik anggota mencakup jumlah *reserve tranche purchases*.

5. Aset luar negeri lainnya atau *other foreign assets*

Aset keuangan lain yang dapat segera dicairkan dan digunakan untuk keperluan transaksi internasional maupun stabilisasi yang tidak termasuk dalam kategori tagihan yang telah disebutkan sebelumnya. Remitansi merupakan sumber penting untuk meningkatkan pendapatan migran tangga rumah melalui dukungan finansial langsung

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa

1. Penerimaan Remitansi

Remitansi merupakan sumber penting untuk meningkatkan pendapatan migran tangga rumah melalui dukungan finansial langsung (Mahendra, 2022). Remitansi membantu perekonomian domestik, terutama di negara-negara berkembang, dengan meningkatkan daya beli rumah tangga dan mendorong pertumbuhan ekonomi, menjadi salah satu sumber utama devisa negara, dan berperan penting dalam memperkuat cadangan devisa nasional (Naufal Luthfianto, 2024). Banyak negara menggunakan remitansi sebagai sumber penerimaan devisa, dan ini mempengaruhi posisi neraca pembayaran (*balance*

of payment) negara penerima (Barajas et al., 2010). Dengan bertambahnya cadangan devisa, berarti pasokan terhadap valuta asing juga bertambah.

2. Ekspor

Ekspor dilakukan oleh suatu negara untuk meningkatkan daya saingnya dengan negara lain. Akibatnya, negara tersebut akan mendapatkan sejumlah uang dalam bentuk valuta asing, yang dikenal sebagai devisa (Astuty, 2020). Teori *Approach Monetary Balance Of Payment* (MABP) yang dikutip Masdjojo (2010) menyatakan bahwa peningkatan ekspor akan menyebabkan peningkatan stok uang nominal di dalam negeri. Jika kemudian tingkat harga di dalam negeri meningkat, misalnya karena pendapatan masyarakat meningkat. Dalam situasi seperti ini, terjadi surplus neraca pembayaran, kemudian cadangan devisa meningkat sebagai akibat dari perubahan ekspor negara dengan asumsi *ceteris paribus*.

3. *Gross Domestic Product* (GDP)

Menurut Kavous (2005) MABP dalam *Gross Domestic Product* (GDP) berdampak pada keseimbangan pasar uang domestik dengan mengubah permintaan uang domestik. Jika GDP meningkat, permintaan uang akan meningkat, yang berarti ada surplus di neraca pembayaran. Dengan demikian, MABP menyatakan bahwa hubungan antara GDP dan cadangan devisa adalah positif dengan asumsi *ceteris*.

2.1.1.2 Teori Cadangan Devisa

A. *Balance of Payments (BoP) Theory*

Neraca pembayaran adalah catatan sistematis dari semua transaksi ekonomi antara suatu negara dengan negara lain selama periode waktu tertentu, termasuk perdagangan barang dan jasa, pendapatan dan transfer, serta segala sesuatu yang secara tidak langsung terkait dengan cadangan devisa. Neraca pembayaran juga menunjukkan arus keuangan internasional dan membantu memahami bagaimana variabel eksternal, seperti pengiriman uang dan ekspor, dicatat dalam statistik ekonomi internasional (IMF, 2003).

Krugman, P. & Obstfeld (2009) mengembangkan teori neraca pembayaran. Neraca Pembayaran (BoP) menjelaskan bahwa cadangan devisa suatu negara akan meningkat sebagai hasil dari semua transaksi ekonomi internasional yang berkaitan dengan neraca pembayaran. Arus masuk devisa dari ekspor barang dan jasa, penerimaan remitansi, dan peningkatan kapasitas ekonomi yang ditunjukkan oleh pertumbuhan GDP akan memperbaiki neraca pembayaran dan meningkatkan cadangan devisa.

Dalam Teori Neraca Pembayaran, remitansi dianggap sebagai pendapatan tambahan, di mana masuknya remitansi dapat meningkatkan penerimaan devisa dalam neraca transaksi berjalan, memperbaiki posisi neraca transaksi berjalan, dan membantu meningkatkan cadangan devisa. Di sisi lain, ekspor merupakan komponen utama neraca transaksi berjalan yang menghasilkan devisa dikarenakan peningkatan ekspor secara langsung meningkatkan jumlah devisa yang masuk ke neraca transaksi berjalan. Sementara itu, GDP

menunjukkan kapasitas produksi dan daya saing ekonomi suatu negara. Peningkatan GDP mendorong kapasitas ekspor dan menarik devisa dari sumber eksternal, secara tidak langsung memperkuat neraca pembayaran dan cadangan devisa. Dalam situasi ini, cadangan devisa berfungsi sebagai penyeimbang dalam neraca pembayaran, digunakan untuk menutupi defisit atau mengakomodasi surplus dalam transaksi eksternal suatu negara.

B. *Monetary Approach to Balance of Payments (MABP)*

Frenkel, J. & Johnson (1976) memperkenalkan metode ini. Pendekatan MABP menyatakan bahwa temporalitas penawaran dan permintaan uang domestik memengaruhi perubahan cadangan devisa. Suatu negara akan memiliki cadangan devisa yang lebih besar ketika memiliki kelebihan uang.

Dalam kerangka Pendekatan *Monetary Approach to Balance of Payments* (MABP), perubahan cadangan devisa dianggap sebagai akibat dari ketidakseimbangan ekonomi dalam penawaran dan permintaan uang. Masuknya remitansi dapat meningkatkan jumlah uang beredar domestik dan devisa melalui masuknya devisa, sehingga meningkatkan jumlah uang beredar domestik dan devisa, serta meningkatkan likuiditas moneter. Jika peningkatan permintaan uang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah uang beredar, kondisi kelebihan uang akan tercermin dalam surplus neraca pembayaran, yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan cadangan devisa.

Masdjoko (2010) menyatakan bahwa peningkatan ekspor akan menyebabkan peningkatan stok uang nominal di dalam negeri. Jika kemudian tingkat harga di dalam negeri meningkat, misalnya karena pendapatan

masyarakat meningkat. Dalam situasi seperti ini, terjadi surplus neraca pembayaran, kemudian cadangan devisa meningkat sebagai akibat dari perubahan ekspor negara dengan asumsi *ceteris paribus*.

GDP berdampak pada keseimbangan pasar uang domestik dengan mengubah permintaan uang domestik. Jika GDP meningkat, permintaan uang akan meningkat, yang berarti ada surplus di neraca pembayaran (Kavous, 2005).

2.1.2 Remitansi

2.1.2.1 Definisi Remitansi

Bank Indonesia (2017) mendefinisikan remitansi sebagai transfer sejumlah uang dalam bentuk valuta asing untuk penerimaan atau pengiriman dari luar negeri ke dalam negeri. Sedangkan World Bank menyatakan bahwa remitansi adalah transaksi antar negara di mana seorang pekerja mengirimkan uang atau barang kepada keluarganya secara berulang kali di daerah asal mereka.

Menurut Artina, (2022) remitansi merupakan sumber finansial yang penting dalam mendukung peningkatan pendapatan migran. Remitansi mendukung investasi rumah tangga di bidang kesehatan, pendidikan, dan bisnis rumah kecil. Migrasi melalui remitansi akan dapat mempengaruhi dalam kesejahteraan keluarga migran dan juga pembangunan daerah asal. Remitansi tidak hanya berupa uang dan barang tetapi juga pengetahuan, keterampilan, dan ide dari negara tujuan ke negara asal. Pengiriman ini berdampak besar pada aspek ekonomi, sosial, dan budaya serta pembangunan di tingkat desa.

Remitansi adalah alat penting bagi suatu negara untuk meningkatkan tabungan dan investasi serta memperbaiki neraca pembayaran (Mahendra, 2022).

Menurut IMF (2010), pengiriman uang migran mencakup tiga kategori, yaitu :

1. Kompensasi untuk karyawan, yang mencakup gaji dan imbalan lainnya yang dibayarkan secara tunai atau sejenisnya kepada individu yang bekerja di negara selain tempat tinggal mereka secara legal.
2. Pengiriman uang pekerja mengacu pada transfer saat ini oleh migran yang dipekerjakan dan dianggap sebagai penduduk di negara-negara baru.
3. Transfer migran adalah transfer modal atau aset keuangan yang dibawa oleh seseorang ketika bermigrasi dan menetap di negara tujuan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun.

2.1.2.2 Teori Remitansi

A. Push–Pull Migration Theory

Dalam BOP, remitansi termasuk kedalam neraca transaksi berjalan (current account) bagian dari secondary income. Pengiriman uang melalui sistem keuangan formal tidak hanya mentransfer uang ke rumah tangga penerima, tetapi juga berfungsi sebagai sumber pendapatan devisa bagi negara. Masuknya dana ini secara langsung meningkatkan cadangan devisa. Ketika dana tersebut dalam nilai mata uang asing ditukarkan melalui sistem perbankan, bank sentral memiliki potensi untuk menghitung valuta asing tersebut menjadi

bagian cadangan devisa negara. Hal ini dapat memperkuat stabilitas makroekonomi, mendukung ketahanan sektor eksternal, dan memberikan ruang kebijakan pemerintah untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan perekonomian nasional secara keseluruhan.

Hubungan antara migrasi tenaga kerja dan remitansi dijelaskan oleh *Push–Pull Migration Theory*. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Ravenstein (1885) dan disempurnakan oleh Lee (1966). Teori ini menyatakan bahwa faktor pendorong di negara asal, seperti kekurangan lapangan kerja dan upah rendah, dan faktor penarik di negara tujuan, seperti upah yang lebih tinggi dan kondisi ekonomi yang lebih stabil, dapat memengaruhi keputusan migrasi. Pada akhirnya, migrasi menghasilkan remitansi karena pekerja migran mengirimkan sebagian pendapatan mereka kembali ke negara asal untuk mendukung perekonomian mereka.

Dengan demikian, apabila aliran remitansi yang masuk ke suatu negara besar maka semakin besar juga peningkatan cadangan devisa melalui pasokan valuta asing. Hal ini dapat menunjukkan bahwa bagi negara berkembang yang memiliki jumlah pekerja migran yang besar diluar negeri, remitansi memiliki peran penting untuk memperkuat kondisi eksternal suatu negara.

2.1.3 Ekspor

2.1.3.1 Definisi Ekspor

Menurut Mankiw (2018) Negara yang melakukan perdagangan internasional melalui ekspor dapat meningkatkan pertumbuhannya karena ekspor memberikan kontribusi besar kepada cadangan pendapatan

negara. Transportasi barang dan jasa, termasuk komoditas, dari satu negara ke negara lain secara legal, dikenal sebagai ekspor (Salvatore, 2017).

Menurut Sukirno (2016) , keuntungan dalam melakukan ekspor, antara lain :

- a. Produk yang dibuat di dalam negeri dapat dipasarkan ke negara lain melalui ekspor, sehingga konsumen di luar negeri dapat merasakan produk dalam negeri juga.
- b. Kegiatan ekspor dapat m6bah pendapatan negara.
- c. Dalam proses produksi dibutuhkan para pekerja untuk menghasilkan barang sehingga dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat.

Sedangkan menurut Mankiw (2018), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ekspor dari suatu negara yaitu :

- a. Selera konsumen terhadap barang-barang yang dibuat di dalam negeri dan di luar negeri.
- b. Harga barang-barang di luar dan di dalam negeri.
- c. Kurs yang menentukan berapa banyak mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli mata uang asing.
- d. Pendapatan konsumen di dalam negeri dan di luar negeri.
- e. Biaya pengiriman barang antar negara.
- f. Kebijakan pemerintah tentang perdagangan internasional.

2.1.3.2 Teori Ekspor

A. Teori Keunggulan Komparatif

Teori ini diperkenalkan oleh David Ricardo (1817) dalam (Siagian et al., 2025), yang menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor produk yang dapat diproduksi dengan biaya yang relatif lebih rendah daripada negara lain. Melalui mekanisme penerimaan, pola perdagangan ini memungkinkan negara-negara untuk memperoleh keuntungan dari spesialisasi dan meningkatkan pendapatan.

Setiap masing-masing negara memiliki perbedaan dalam sumber daya , teknologi, dan juga efisiensi produksi. Maka dari itu, negara akan cenderung mengekspor barang atau jasa daripada mengimpor barang. Hal ini dikarenakan, mengekspor barang atau jasa dapat diproduksi lebih efisien dibandingkan dengan impor barang yang biaya produksinya lebih tinggi di dalam negeri. Kegiatan ekspor tersebut akan menghasilkan penerimaan devisa karena umumnya transaksi yang dilakukan adalah menggunakan mata uang asing. Kinerja ekspor yang baik memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan posisi eksternal dan stabilitas makroekonomi karena peningkatan volume dan nilai ekspor secara langsung mendorong peningkatan cadangan devisa negara melalui peningkatan aliran valuta asing yang masuk ke dalam perekonomian domestik. Valuta asing tersebut yang kemudian dapat dihitung oleh bank sentral sebagai cadangan devisa.

Dengan demikian, teori keunggulan komparatif menjelaskan bahwa peningkatan ekspor suatu negara dapat menghasilkan penerimaan devisa yang

besar, yang kemudian berpotensi untuk meningkatkan cadangan devisa suatu negara.

2.1.4 Gross Domestic Product (GDP)

2.1.4.1 Definisi Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Product (GDP), juga dikenal sebagai GDP, adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam sebuah negara dalam kurun waktu satu tahun oleh faktor-faktor produksi, baik yang dimiliki oleh negara tersebut maupun oleh negara lain di dalam wilayah negara yang sama (Sukirno, 2016).

Menurut Mankiw (2018), nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi di suatu negara dalam periode waktu tertentu dikenal sebagai GDP. GDP dapat dibedakan menjadi GDP nominal dan GDP riil. *Nominal Gross Domestic Product* merupakan nilai GDP yang dihitung menggunakan harga berlaku pada tahun yang bersangkutan, sehingga nilainya masih dipengaruhi oleh perubahan tingkat harga atau inflasi. Sementara *Real Gross Domestic Product* adalah nilai GDP yang dihitung menggunakan harga konstan pada tahun dasar tertentu, sehingga menggambarkan perubahan jumlah produksi secara riil tanpa dipengaruhi oleh inflasi (Mishkin, F., 2017).

Menurut Mankiw (2018), ada tiga pendekatan metode dalam menghitung GDP, yaitu :

1. Pendekatan Produksi

Metode untuk menghitung *Gross Domestic Product (GDP)*, yang menghitung nilai produksi yang dihasilkan oleh faktor produksi di suatu negara, tidak peduli apakah faktor tersebut dimiliki oleh warga negara atau oleh

perusahaan asing. Untuk menghitung GDP menggunakan pendekatan produksi, rumusnya adalah:

$$\text{GDP} = \text{harga} \times \text{Quantitas}$$

2. Pendekatan Pendapatan

Metode penghitungan *Gross Domestic Product (GDP)* yang mengukur pendapatan seperti upah, sewa, bunga, dan keuntungan yang diterima oleh semua faktor produksi dalam penciptaan produk akhir. Rumus untuk menghitung GDP menggunakan pendekatan pendapatan adalah:

$$\text{GDP} = \text{sewa} + \text{upah} + \text{bunga} + \text{laba}$$

3. Pendekatan Pengeluaran

Salah satu cara menghitung *Gross Domestic Product (GDP)* adalah dengan menggunakan pendekatan pengeluaran, yang menghitung total uang yang dibelanjakan untuk semua barang akhir selama periode waktu tertentu. Rumus untuk pendekatan ini adalah:

$$\text{GDP} = C + I + G + (\text{EX} - \text{IM})$$

Dimana:

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Konsumsi dan investasi pemerintah

EX = Ekspor

IM = Impor

2.1.4.2 Teori *Gross Domestic Bruto* (GDP)

A. Neoclassical Growth Theory (Solow–Swan Model)

Teori ini dikembangkan oleh Solow (1956) dan Swan (1956), yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi terutama ditentukan oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, serta kemajuan teknologi. Ketiga faktor tersebut berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi suatu negara, yang tercermin dalam kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP), termasuk di dalamnya kemampuan untuk menghasilkan dan meningkatkan volume produk ekspor (Igamo, 2015).

Pertumbuhan GDP secara tidak langsung dapat meningkatkan cadangan devisa melalui intensifikasi aktivitas perdagangan internasional dan penguatan posisi sektor eksternal. Hal ini karena peningkatan kapasitas produksi nasional, ditambah dengan peningkatan kinerja ekspor, meningkatkan potensi pendapatan dari penjualan peralatan.

Model pertumbuhan Solow juga menjelaskan bahwa peningkatan output ekonomi dapat meningkatkan kemampuan suatu negara untuk melakukan aktivitas ekonomi seperti perdagangan. Ketika perekonomian suatu negara tumbuh dan kemudian produksi meningkat, maka ekspor barang dan jasa juga akan meningkat. Peningkatan tersebut akan menghasilkan penerimaan devisa yang lebih besar dari luar negeri. Peningkatan output ekonomi yang tercermin dari pertumbuhan GDP dapat meningkatkan penerimaan devisa serta memperluas aktivitas ekonomi internasional, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan cadangan devisa suatu negara.

Dalam model pertumbuhan Solow yang dikembangkan oleh Robert M. Solow, penawaran barang dan jasa dalam perekonomian ditentukan oleh fungsi produksi. Fungsi produksi menjelaskan bahwa jumlah output yang dihasilkan suatu perekonomian bergantung pada jumlah modal dan tenaga kerja yang digunakan.

Hubungan tersebut dapat dituliskan sebagai:

$$Y = F(K, AL)$$

Keterangan:

Y = Output atau produksi (GDP)

K = Modal (capital)

A = Teknologi

L = Tenaga kerja (labor)

2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Pengaruh Remitansi, , Ekspor, dan GDP Terhadap Cadangan Devisa Di 6 Negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Kamboja) Tahun 2010–2024, maka penelitian ini dilakukan berdasarkan dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengaruh Inflasi, Penerimaan Remitansi, Ekspor, dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Negara-Negara Brics 2015-2023 (Naufal Luthfianto, Maulidyah Indira Hasmarini (2024))	Remitansi, Ekspor dan Cadangan Devisa	Inflasi dan Impor	Ekspor dan penerimaan remitansi memiliki pengaruh positif signifikan, impor memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Sebaliknya, inflasi tidak menunjukkan suatu pengaruh signifikan.	Journal of Economic, Business and Accounting, Volume 7 Nomor 6, Tahun 2024, e-ISSN : 2597-5234
2	Determinan Cadangan Devisa di Negara Organisasi Kerjasama Islam (Oki) (Weri Mahendra, Fathiyatur Rahmah, dan Zahra Ramadani Jasmin (2022))	Remitansi, Ekspor dan Cadangan Devisa	Inflasi dan Nilai Tukar	Ekspor dan remitansi berpengaruh positif signifikan. Sementara itu, nilai tukar tidak berpengaruh positif signifikan dan inflasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa OKI.	Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, JDEP Vol. 5 No. 3 (2022) hlm. 245-257

3	Analisis pengaruh ekspor, kurs dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia (Putri Ayu Bake, Siti Hodijah, dan Rahma Nurjanah (2024))	Ekspor, dan Cadangan Devisa	Utang Luar Negeri dan Kurs	Ekspor dan utang luar negeri berpengaruh signifikan, sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Kemudian hasil regresi jangka pendek diketahui bahwa ekspor dan utang luar negeri berpengaruh signifikan, sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan.	E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter Vol. 12. No. 1, Januari –April 2024 ISSN: 2303-1204
4	Pengaruh Produk Domestik Bruto, Ekspor Dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia (Fuji Astuty (2020))	Cadangan Devisa, Ekspor dan Produk Domestik Bruto	Kurs	Produk domestik bruto, ekspor dan kurs berpengaruh positif dan signifikan.	JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan) E-ISSN: 2549-0893 Vol. 4, No. 2 Desember 2020, Hal. 301-313 DOI: 10.29408/jpek.v4i2.2998
5	Analisis Pengaruh , Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Utang Luar Negeri, Dan	Produk Domestik Bruto, dan Cadangan Devisa	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar	Nilai tukar berpengaruh negative signifikan, jumlah uang beredar dan	Syntax Idea: p–ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X Vol. 3, No. 5, Mei 2021

	Produk Domestik Bruto terhadap Cadangan Devisa di Indonesia (Elisa Stefani, Syamsul Huda, dan Mohammad Wahed (2021))		dan Utang Luar Negeri	utang luar negeri berpengaruh positif signifikan, sedangkan untuk inflasi serta utang luar negeri memiliki pengaruh positif tidak signifikan.	
6	Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar Dan Uang Beredar terhadap Cadangan Devisa Di 5 Negara Berkembang Terpilih Tahun 2018-2019 Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Ulfa Sofiana, Citra Etika dan Muhammad Yusuf Bahtiar (2024))	Ekspor, Nilai Tukar dan Cadangan Devisa	Uang Beredar	Ekspor tidak berpengaruh signifikan, nilai tukar berpengaruh negative signifikan dan uang beredar berpengaruh positif signifikan	J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah Vol.3, No.6, Oktober 2024
7	Kunci Stabilitas Ekonomi: Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Utang Luar Negeri terhadap Cadangan	Ekspor, dan Cadangan Devisa	Impor, Nilai Tukar dan Utang Luar Negeri	Ekspor berpengaruh negatif tidak signifikan, impor berpengaruh positif signifikan,	Excellent: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Pendidikan Vol.12, No.1, Juli 2025: 68 - 82

	Devisa Indonesia (Tri Nurdyastuti, Suroto, dan Annisaa' Putri Octavirani			nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan, dan utang luar negeri berpengaruh positif signifikan.	
8	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa di Indonesia (Suripto, Nurmalinda Novayadi, Lestari Sukarniati dan Mahrus Lutfi Adi Kurniawan (2023))	Ekspor dan Cadangan Devisa	BI Rate dan Indeks Harga Konsumen	IHK berpengaruh positif signifikan dalam jangka pendek, namun hanya lag-2 yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan, ekspor memiliki pengaruh negatif signifikan pada seluruh lag. Suku bunga BI tidak signifikan pada lag-1 dan lag-2, tetapi menunjukkan pengaruh negatif signifikan pada lag-3 terhadap cadangan devisa	International Journal of Applied Business and International Management (IJABIM) Vol. 8 No. 3, pp. 376-396, December, 2023 E-ISSN: 2621-2862 / P-ISSN: 2614-7432
9	The Impact of Macroeconomic Variables on	Cadangan Devisa,	Impor dan Jumlah uang yang beredar	Jumlah uang yang beredar, ekspor dan	Internasional Journal of Academic Researchin

	Foreign Exchange Reserves in Jordan: FMOLS, DOLS (Ali Mustafa Al Qudah & Eyad Malkawi (2019))	Ekspor, GDP		GDP memiliki dampak positif dan signifikan Sementara Impor memiliki dampak negatif dan signifikan.	Accounting Finance and Management Sciences Vol. 9, No.4, October 2019, pp. 218–227 E-ISSN: 2225-8329, P-ISSN: 2308-0337
10	Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Cadangan Devisa Di 5 Negara ASEAN (Soeharjoto dan Kuntoyudho Danova (2019))	Cadangan Devisa, Ekpor, dan Kurs	Impor dan Inflasi	Kurs dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan akan tetapi impor tidak berpengaruh.	Jurnal Ecodemica, Vol. 4 No. 1 April 2020
11	Foreign Exchange Reserves and the Macro-economy in the GCC Countries (Samih Antoine Azar dan Wel Aboukhodor, (2017))	Cadangan Devisa dan GDP	Impor, Rasio perdagangan, Harga minyak mentah, Nilai tukar efektif nominal, Rasio transaksi berjalan, REER, Suku bunga Dolar AS, Rasio utang dan Uang beredar	GDP, nilai tukar efektif riil, rasio utang, jumlah uang yang beredar serta transaksi berjalan mempengaruhi cadangan devisa. Sedangkan suku bunga Dolar AS, harga minyak, impor dan nilai tukar efektif tidak berpengaruh signifikan	Accounting and Finance Research Vol. 6, No. 3; 2017

				terhadap cadangan devisa.	
12	International Reserves, Current Account Imbalance and Short Term External Debt: A Comparative Study (Eliza Nor, M. Azali, dan Siong-Hook Law (2011))	Cadangan Devisa, GDP, dan Ekspor	Impor, Transaksi Berjalan, dan Rasio Hutang Jangka Pendek	Transaksi berjalan dan GDP berpengaruh positif signifikan. Kecendrungan impor dan ekspor positif namun hanya signifikan di Asia Timur dan ASEAN-5. Sedangkan utang luar negeri jangka pendek berdampak negatif di ASEAN-5, positif di non-ASEAN, dan tidak signifikan di Asia Timur.	International Journal of Economics and Finance Vol. 3, No. 4; September 2011
13	Perbandingan Determinan Cadangan Devisa Di Asean5 dan Australia Periode Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Asia (Ragil Putra Wijaya dan	Cadangan Devisa dan GDP	Neraca Transaksi Berjalan, Kurs dan Inflasi	GDP, Neraca transaksi berjalan, Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh positif terhadap cadangan devisa baik sebelum atau sesudah krisis ekonomi Asia.	Jurnal Ilmu Ekonomi & Pembangunan (JIEP) Vol. 11, No. 1, 2011: hal. 66 -94 ISSN: 1412-2200

Lukman Hakim (2011))					
14	Impact of Remittances on Reserves (Akram Naseem, Fawad Aslam dan Syed Zohaib Hassan (2012))	Cadangan Devisa dan Remitansi	-	Remitansi berpengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa di Negara Pakistan, India dan Bangladesh	Global Journal of Management and Business Research Volume 12 Issue 2 Version 1.0
15	Remittances, International Reserves, and Exchange Rate Regimes (Diego E. Vacaflares, Ruby Kishan dan Jose Trinidad (2014)	Cadangan Devisa dan Remitansi	Neraca Perdagangan, GDP Riil, Nilai Tukar Nominal, Inflasi dan Suku Bunga	Remitansi, Surplus Neraca perdagangan, nilai tukar, kenaikan harga komoditas dan perbedaan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa 9 Negara Amerika Latin.	Applied Econometrics and International Development. Volume 14 Issue 2 Pages 97-1166
16	Analysis of the Influence of Exports, Foreign Debt, and Remittances from Indonesian Workers on	Cadangan devisa, ekspor, remitansi	utang luar negeri,	Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa dalam jangka panjang,	INQUISITIVE Vol. 5 No. 2 (2025)

Foreign
Exchange
Reserves in
Indonesia 2010-
2023 (Pipin
Dwi Safitri &
Putri Ayu
(2025))

remitansi tidak
signifikan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan untuk memberikan gambaran mengenai alur pemikiran dalam penyusunan penelitian dan juga berguna untuk mempermudah analisis masalah yang dihadapi. Menurut Bank Indonesia, (2016), cadangan devisa menjadi salah satu faktor penting dalam melihat sejauh mana negara dapat melakukan perdagangan internasional sehingga dapat menunjukkan kuat atau lemahnya fundamental ekonomi di suatu negara.

Menurut Kementrian Keuangan RI , (2015) aliran masuk remitansi ini akan tercatat dalam neraca transaksi berjalan. Uang yang dikirim oleh pekerja dari luar negeri akan ditukarkan kepada bank sentral menjadi mata uang domestik, sehingga mata uang asing tersebut akan masuk kedalam valas sehingga dapat meningkatkan cadangan devisa. Oleh karena itu, setiap perubahan atau peningkatan penerimaan remitansi akan berdampak pada surplus neraca berjalan, yang pada gilirannya akan meningkatkan cadangan devisa. Peningkatan cadangan devisa juga berarti peningkatan pasokan mata uang asing.

Untuk teori yang menjelaskan remitansi yaitu *Push–Pull Migration Theory*. Teori tersebut dikemukakan oleh Ernst Georg Ravenstein dan Everett S. Lee yang menyatakan bahwa migrasi dipengaruhi faktor pendorong di negara asal dan faktor penarik di negara tujuan, sehingga semakin besar aliran remitansi yang masuk maka semakin besar pula potensi peningkatan cadangan devisa suatu negara.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu remitansi mempunyai hubungan positif dengan cadangan devisa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Naufal Luthfianto dan Maulidyah Indira Hasmarini (2024), Weri Mahendra, Fathiyyatur Rahmah dan Zahra Ramadani Jasmin (2022), serta Diego E. Vacaflores, Ruby Kishan dan Jose Triniad (2014) yang menyatakan bahwa remitansi berpengaruh positif terhadap cadangan devisa. Maka dari itu apabila remitansi meningkat, maka cadangan devisa juga akan meningkat.

Ekspor merupakan komponen yang erat kaitannya dengan cadangan devisa karena menjual barang atau jasa dari dalam negeri ke luar negeri (Luthfianto, 2024). Naik turunnya perkembangan devisa suatu negara dapat diketahui oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah ekspor (Mahendra, 2022). Suatu negara memperoleh devisa dari ekspornya. Dari kegiatan ekspor suatu negara akan memperoleh sejumlah uang dalam bentuk valuta asing atau bisa juga disebut dengan devisa yang merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Sehingga semakin banyak devisa yang dimiliki suatu negara, semakin besar pula kekuatan ekonomi dan keuangan internasionalnya (Bake et al.,

2024). Sebaliknya, apabila ekspor mengalami penurunan, maka cadangan devisa yang dimiliki juga akan ikut menurun.

Teori yang menjelaskan remitansi adalah Teori keunggulan komparatif yang diperkenalkan oleh David Ricardo menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor barang atau jasa yang dapat diproduksi dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain karena adanya perbedaan sumber daya, teknologi, dan efisiensi produksi. Kegiatan ekspor tersebut menghasilkan penerimaan devisa melalui transaksi menggunakan mata uang asing, sehingga peningkatan ekspor dapat menambah aliran valuta asing yang kemudian dihitung oleh bank sentral sebagai cadangan devisa. Dengan demikian, semakin besar nilai ekspor suatu negara maka semakin besar pula potensi peningkatan cadangan devisanya.

Maka dari itu, ekspor mempunyai hubungan positif dengan cadangan devisa karena ekspor menghasilkan devisa yang menjadi pendapatan negara. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Weri Mahendra, Fathiyyatur Rahmah dan Zahra Ramadani Jasmin (2022), Japina et al., (2025), Pynka Rolanda dan M. Afdal Samsuddin (2025), Naufal Luthfianto dan Maulidyah Indira Hasmarini (2024), Weri Mahendra, Fathiyyatur Rahmah dan Zahra Ramadani Jasmin (2022), serta Fuji Astuty (2020) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa. Sehingga apabila ekspor meningkat maka cadangan devisa juga akan meningkat.

GDP merupakan nilai total pendapatan dan pengeluaran atas barang dan jasa dibandingkan dengan hasil produksi barang dan jasa selama kurun waktu

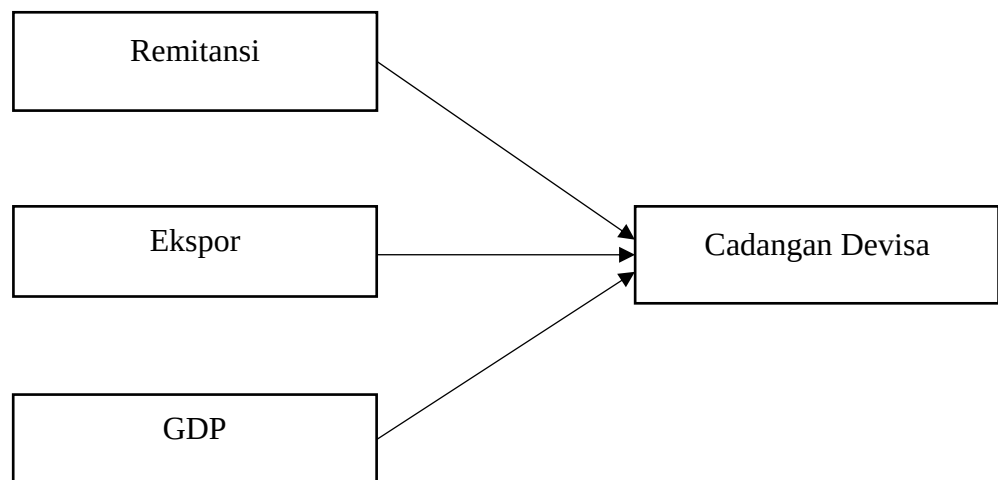
tertentu, yang menunjukkan sejauh mana perekonomian suatu negara berkembang (Elisa Stefani dan Syamsul Huda, 2021). Menurut Nopirin (2018), keseimbangan pasar akan dipengaruhi oleh GDP. Jumlah uang beredar suatu negara dipengaruhi oleh perubahan permintaan uang negara tersebut. Permintaan uang akan meningkat jika GDP meningkat. Jika peningkatan permintaan tidak diimbangi oleh ekspansi kredit pemerintah domestik, suku bunga akan naik. Jika ini terjadi, neraca pembayaran akan surplus. Oleh karena itu, hubungan antara GDP dan cadangan devisa bersifat positif.

Teori yang menjelaskan GDP yaitu teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh Robert M. Solow dan Trevor Swan menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi yang meningkatkan kapasitas produksi dan tercermin dalam peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP). Peningkatan output ekonomi tersebut memperluas aktivitas perdagangan internasional, khususnya ekspor barang dan jasa, sehingga menghasilkan penerimaan devisa yang lebih besar dari luar negeri. Dengan demikian, pertumbuhan GDP berpotensi meningkatkan cadangan devisa melalui peningkatan aktivitas perdagangan dan masuknya valuta asing ke dalam perekonomian.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu GDP mempunyai hubungan positif dengan cadangan devisa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Saharuddin (2020), Fuji Astuty (2020), serta Elisa Stefani, Syamsul Huda dan Mohammad Wahed (2021) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif

terhadap cadangan devisa. Sehingga apabila GDP meningkat, maka cadangan devisa juga akan meningkat.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, diduga bahwa remitansi, ekspor, dan GDP berpengaruh terhadap cadangan devisa. Dengan demikian, dapat dirumuskan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu permasalahan dalam penelitian yang sebenarnya untuk menguji secara empiris berkaitan dengan penelitian ini. Karena sifatnya yang sementara, kebenarannya harus dibuktikan melalui data empirik yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, penulis berasumsi bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial remitansi, ekspor dan GDP berpengaruh positif terhadap cadangan devisa di 6 Negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Kamboja) tahun 2010-2024

2. Diduga secara bersama-sama remitansi, ekspor dan GDP berpengaruh terhadap cadangan devisa di 6 Negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Kamboja) tahun 2010-2024